

GAMBARAN RESILIENSI MAHASISWA BROKEN HOME

Rizki Fadhilah Nasution¹, Zulmi Yusra²

^{1, 2} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rizkifadhilah573@gmail.com

Article History

Received: 06-03-2025

Revision: 14-03-2025

Accepted: 16-03-2025

Published: 18-03-2025

Abstract. Students who are victims of broken homes are often in difficulties in emotional development, personality and socialization to the environment. Students also experience emotional instability, become lazy, moody and want to be noticed from outsiders. This study aims to find out the picture of the resilience of broken home students. The research uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. The data collection technique of this research is using observation, interview and documentation techniques. There are three students who have experienced broken homes with an age range of 22-23 years. Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the data analysis showed that students living in broken homes in Bukittinggi City felt a lot of internal and external pressure which caused them to often feel excessive stress and changes in the emotional atmosphere felt without the help or guidance of their parents. Students often feel insecure and unconfident when meeting their friends who have harmonious families. The past experience left behind by her father makes her feel unneeded and loved by others. After a divorce, not only are they emotionally troubled but they also have to go through economic hardships that trigger other psychological problems.

Keywords: Students, Broken Homes, And Resilience

Abstrak. Mahasiswa yang menjadi korban dari *broken home* seringkali berada dalam kesulitan perkembangan emosional, kepribadian dan sosialisasi terhadap lingkungan. Mahasiswa juga mengalami ketidakstabilan emosi, menjadi malas, murung dan ingin diperhatikan dari pihak luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa *broken home*. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. terdapat tiga mahasiswa yang mengalami broken home dengan rentang usia 22-23 tahun. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang hidup dalam keluarga *broken home* di Kota Bukittinggi merasakan banyak tekanan internal maupun eksternal yang menyebabkan mereka seringkali merasakan stres berlebihan dan perubahan suasana emosi yang dirasakan tanpa adanya bantuan atau bimbingan dari kedua orangtuanya. Mahasiswa seringkali merasa minder dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan teman-temannya yang memiliki keluarga harmonis. Pengalaman masa lalu yang ditinggalkan oleh ayahnya membuatnya merasa tidak dibutuhkan dan dicintai oleh oranglain. Setelah perceraian, tidak hanya masalah emosional mereka juga harus melewati kesulitan ekonomi yang memicu masalah psikologis lainnya.

Kata Kunci: Resiliensi, Mahasiswa, *Broken Home*

How to Cite: Nasution, R. F & Yusra, Z. (2025). Gambaran Resiliensi Mahasiswa *Broken Home*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2056-2066. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2854>

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menjadi korban *broken home* berada pada fase peralihan dari remaja menuju dewasa. dewasa menurut teori perkembangan Erikson, masa dewasa dibagi menjadi tiga tahap: masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa akhir. Masa dewasa awal merupakan tahap keenam perkembangan Erikson dan terjadi antara usia 20 dan 30 tahun. Pada titik ini orang-orang berada dalam tahap keintiman versus isolasi dan mempunyai tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim. Beberapa masalah yang kerap dihadapi oleh mahasiswa umumnya adalah perihal hubungan dengan orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan suami, istri, dan anak. Sebuah keluarga idealnya dipenuhi dengan kehangatan, kasih sayang, penghormatan dan perlindungan terhadap satu sama lain (Zuhairini, 1995). Akan tetapi sebuah keluarga yang ideal tidak selalu berjalan dengan baik. Konflik di dalam rumah tangga antara ayah dan ibu akan berimbas pada anaknya (Mierrina, 2019). Anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, utuh, dan bahagia akan menampakkan kebahagiaan dan rasa nyaman dalam hidupnya, lain halnya dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home (Willis, 2013)

Menjadi mahasiswa yang menjadi korban dari “*broken home*” seringkali berada dalam kesulitan perkembangan emosional, kepribadian dan sosialisasi terhadap lingkungan. Mahasiswa juga mengalami ketidakstabilan emosi, menjadi malas, murung dan ingin diperhatikan dari pihak luar (Amahoru & Sampe, 2023). Proses pencarian jati diri pada mahasiswa belum maksimal. Mahasiswa sering kali mengalami patah hati sesuatu yang kurang menarik dalam hidupnya (Kristina Kora, 2023).

“...saya kurang percaya diri karena di mana sering saya temui anak-anak yang keluarganya apa namanya keluarganya yang utuh itu lebih percaya diri dalam menggapai sesuatu. Terus saya sulit membentuk hubungan dengan orang gimana saya sulit beradaptasi dengan orang-orang baru saya sulit memahami emosi orang, karena saya juga kan dari kecil merupakan anak broken home yang ditinggal sejak usia 4 bulan dan saya hanya memiliki satu saudara di mana saya masih berusia eh 14 tahun saudara saya sudah meninggal nah jadi otomatis saya sering merasa kesepian karena saya hanya tinggal berdua bersama orang tua saya yaitu ibu saya. kurang peran seseorang dalam hidup saya saya sering merasa marah frustrasi dan merasa bersalah saya kadang saya juga sering merasa cemas sering merasa takut juga dan yang paling yang paling hebatnya itu saya sering merasa tidak dicintai dan sering tidak dibutuhkan pada orang lain” (Hasil wawancara dengan subjek AL).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AL (22) ia menjelaskan bahwa perceraian kedua orangtuanya yang terjadi sejak ia masih bayi sangat mempengaruhi kondisi emosional dan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan sosial. AL sering merasa minder melihat teman-

temannya yang memiliki keluarga yang lengkap. Perceraian yang terjadi sejak masih bayi ini membuat AL merasa kesepian sehingga beberapa kali ia berusaha untuk berinteraksi dengan oranglain namun ia merasa bahwa ia tidak nyaman dalam situasi tersebut karena merasa sulit beradaptasi dan memahami emosi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa *broken home*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis di artikan sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007). Metode pengumpulan data adalah wawancara, yaitu. pertemuan dua orang untuk bertukar informasi (Sugiyono, 2012), dan wawancara juga merupakan cara yang baik untuk menilai kepribadian individu tanpa batasan usia dan metode yang fleksibel (Hadi, 2004). Wawancara dilengkapi dengan tape recorder dan digunakan sebagai pelengkap wawancara metode observasi non-partisipan, Teknik observasi dan teknik pencatatan sistematis juga bertujuan untuk membantu memperoleh informasi yang mendasari klaim individu (Kusdiyati & Fahmi, 2015). Dalam penelitian ini digunakan teori analisis data menurut Miles dan Hubberman, yang menurutnya kegiatan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus hingga materi selesai. Analisis data dilakukan secara kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan dilapangan, peneliti dapat menganalisis bahwa mahasiswa yang hidup dalam keluarga *broken home* di Kota Bukittinggi merasakan banyak tekanan internal maupun eksternal yang menyebabkan mereka seringkali merasakan stres berlebihan dan perubahan suasana emosi yang dirasakan tanpa adanya bantuan atau bimbingan dari kedua orangtuanya. Mahasiswa seringkali merasa minder dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan teman-temannya yang memiliki keluarga harmonis. Pengalaman masa lalu yang ditinggalkan oleh ayahnya membuatnya merasa tidak dibutuhkan dan dicintai oleh oranglain. Setelah perceraian, tidak hanya masalah emosional mereka juga harus melewati kesulitan ekonomi yang memicu masalah psikologis lainnya.

Penerimaan dan Penyesuaian Diri

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek DMP (23) sebagai salah satu anak dari keluarga *broken home* sebagai berikut:

“Saya sih kayak belajar buat nerima kalau nggak semua hal bisa dikontrol aja sih kayak lebih fokus aja gimana caranya biar tetap bisa berkembang bisa lebih maju lagi. Meski situasinya nggak ideal gitu, emang susah sih di awal apalagi susah banget gitu kan, tapi pelan-pelan, sekarang saya sih lebih bisa adaptasi ya dan coba lihat sisi baiknya juga. dan dijalani aja gitu, step by step-nya” (Hasil wawancara dengan subjek DMP).

DMP merasa bahwa situasi perceraian kedua orangtuanya tidak ideal untuk masa perkembangannya sebagai seorang anak ia merasa mau tidak mau ia harus mulai menerima perceraian yang telah terjadi diantara kedua orangtuanya ditambah ayahnya yang menghilang hingga sekarang membuat DMP mulai terbiasa karena merasa bahwa itu diluar keadaan yang dapat ia kontrol sehingga perlahan-lahan ia mulai menjalankan hidupnya dengan baik. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa perceraian kedua orangtua yang dihadapi subjek memerlukan cukup banyak waktu dalam upayanya menerima dan menyesuaikan diri hingga akhirnya subjek merasa bahwa perceraian ini merupakan hal yang mau dan tidak mau harus subjek terima baik sekarang ataupun di masa depan. Setelah menerima perpisahan kedua orangtuanya subjek mulai menyesuaikan situasi ini dengan kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha untuk membangun perspektif positif seperti melihat perceraian kedua orangtua sebagai bagian dalam hidup yang tidak dapat terpisahkan dan berdoa agar dari situasi ini dapat menjadi suatu peluang dalam berkembang dan terus belajar.

Regulasi Emosi

Proses meregulasi emosi ini dipaparkan oleh subjek AL (22) sebagai berikut:

“...saya berusaha menerima dan mengakui perasaan saya yaitu saya sering saya apa namanya tidak sering menyembunyikan emosi saya saya misalnya kalau sedang merasa emosi atau merasa marah ngerasakan sesuatu lah yang tidak baik saya mungkin sering puas-puas kontes galau atau mungkin saya sering nangis sendirian juga sih. kemudian juga saya mengekspresikan perasaan saya itu melalui tulisan atau saya menulis mungkin atau saya mengetik tapi itu hanya untuk diri” (Hasil wawancara dengan subjek WWC).

Setiap individu memiliki cara regulasi emosi yang berbeda-beda, subjek AL sendiri merugulasi emosinya dengan pertama-tama menerima dan mengakui kekesalan atau emosi negatif yang ada dalam dirinya lalu ia akan mencari solusi bagaimana rasa kekesalan atau emosi negatif ini dapat disalurkan. AL merasa dengan cara memposting video-video galau dan

menulis *notes* pribadi merupakan dua cara yang cukup efektif dalam penyaluran emosi negatif tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa keadaan keluarga *broken home* menyebabkan emosi subjek sering berubah-ubah, akan tetapi subjek dalam penelitian ini berhasil dalam mengepresikan emosinya dengan tepat, keberhasilan tersebut membuktikan bahwa mahasiswa *broken home* memiliki resiliensi. Cara mahasiswa *broken home* untuk menanggapi perubahan emosi yang mereka alami yaitu dengan cara menyibukan diri, pergi menonton film, memposting quotes tentang kehidupan, membuat *notes* pribadi dan berkumpul dengan orang-orang guna mengalihkan emosi.

Optimisme

Sikap optimis ini ditemukan pada diri subjek PRO (24) selaku anak dari keluarga broken home, pemaparannya sebagai berikut:

“Saya percaya bahwa kesulitan-kesulitan yang saya hadapi selama ini yang saya alami yang saya rasakan itu pasti hanya sementara gitu suatu saat saya akan merasakan hal baik dari semua apa yang saya rasakan saya akan merasakan jauh-jauh lebih baik bahkan jauh-jauh lebih bahagia dari kesulitan yang saya hadapi sekarang” (Hasil wawancara dengan subjek PRO).

Subjek PRO mengungkapkan bahwa ini tetap optimis memandang bahwa kesulitan yang ia alami ini akan bersifat sementara dan setelah kesulitan ini akan selalu hikmah maupun kebaikan yang akan ia rasakan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek memiliki harapan dan mimpi yang besar untuk masa depannya. Mimpi-mimpi ini juga disertai dengan usaha yang sekarang mereka lakukan, usaha tersebut berupa semangat belajar, serta semangat bekerja. Sesuai apa yang di ungkapkan, keadaan yang subjek hadapi sekarang tidak menjadi alasan subjek untuk menyerah, akan tetapi keadaan yang mereka alami sekarang mereka jadikan semangat untuk mencapai mimpi-mimpi mereka di masa depan. Sikap optimis ini membuat subjek terus berusaha untuk menangani semua hambatan dan tekanan yang menyebabkan mereka terpuruk. Dengan keyakinan dan semangat yang di miliki untuk mencapai mimpi maka subjek lebih mudah mengatasi stres yang di alami. Sikap optimis yang dimiliki subjek juga di dukung oleh keluarga yang sekarang tinggal dengan mereka, keinginan untuk membanggakan mereka membuat subjek memiliki mimpi yang besar untuk masa depan yang lebih baik.

Kemampuan Diri

Hal ini juga ditemukan pada diri subjek PRO (24) sebagai salah satu anak dari keluarga *broken home*. Pemaparannya sebagai berikut:

“...saya sering mencoba untuk menganalisis perasaan saya mengenai apa yang membuat saya itu merasa tertekan dan apakah ada hal yang dapat saya kontrol dalam situasi tersebut. Saya mencari cara untuk mengubah perspektif saya seperti dengan melihat masalah dari sudut pandang yang lebih positif atau mencari solusi konflik untuk mengatasi masalah” (Hasil wawancara dengan subjek PRO)

“Apa yang saya lakukan itu tetap fokus mencapai tujuan pribadi saya ya seperti kayaknya saya akan membuat batasan waktu antara urusan keluarga dan waktu untuk fokus pada tujuan pribadi agar keduanya itu mudah seimbang gitu dan saya akan lebih memfokuskan untuk diri saya sendiri ketimbang saya harus memikirkan segala masalah-masalah yang ada dalam keluarga saya”.

Ipaya mengatasi berbagai macam permasalahan, PRO memiliki tingkat *problem solving* yang cukup baik dimana dibanding merasa stres dan kehilangan arah secara berlebihan, PRO akan berusaha menganalisis keadaan atau permasalahan yang ia hadapi terlebih dahulu dengan berbagai macam sudut pandang yang berbeda dan setelah itu ia akan berupaya mencari solusi yang terbaik yang tidak merugikan salah satu pihak dalam permasalahan tersebut. PRO juga terbiasa untuk memberi batasan antara kedua masalah yang ia hadapi dan membuat skala prioritas dari kedua permasalahan itu mana yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, sebagai individu yang telah dewasa tentunya mahasiswa dari keluarga *broken home* juga memiliki beberapa kemampuan yang mendukung dirinya dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi. Menurut subjek kemampuan diri yang sangat berguna dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman masa lalu dimana setelah perceraian kedua orangtuanya subjek berusaha untuk mengurus dirinya sendiri sehingga setelah dewasa subjek tumbuh menjadi anak yang mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* dapat dilihat dari aspek penerimaan dan penyesuaian diri yang dilakukan dengan mengakui bahwa segala sesuatu dalam hidup tidak berjealan sesuai rencana dan berusaha untuk membangun perspektif positif situasi ini dapat

menjadi suatu peluang dalam berkembang dan terus belajar. Aspek regulasi emosi ialah dengan menyibukan diri, pergi menonton film, memposting quotes tentang kehidupan, membuat *notes* pribadi dan berkumpul dengan orang-orang guna mengalihkan emosi. Aspek optimisme ialah berusaha mewujudkan mimpi-mimpi dan keinginan untuk masa depannya kelak baik dari segi pekerjaan maupun dari segi pendidikan. Aspek kemampuan diri dapat dilihat dari kemandirian dan kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Strategi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa *broken home* yaitu dengan terus membangun dan menjalin hubungan dengan orang sekitar serta meningkatkan spiritualitas. Faktor pendukung resiliensi remaja broken home yakni motivasi diri untuk tidak terus hidup dimasa lalu dan dukungan dari orang sekitar terutama teman-teman yang dipercaya

REFERENSI

- Abrantes, L. F., & Casinillo, L. F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *Indonesian Journal Of Educational Research And Review*, 3, 113–122.
- Agusdwitanti, H., & Tambuna An, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ainsworth, M.D.S., Blehar, M.C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale: Erlbaum
- Ananda, P. Z. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman dengan Komitmen pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Surabaya. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 21-26.
- Apriliani, S. (2021). *Resiliensi dalam menangani dampak anak broken home: studi kasus di kelurahan Dasan Cermen kecamatan Sandubaya Kota Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). hubungan Loneliness dan Quarter life crisis pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-11.
- Bachtiar, A.(2004).*Menikahlah,MakaEngkauAkanBahagia!*.Yogyakarta : Saujana
- Baharun, H. (2016a). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*,3(2), 96–107.
- Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9-16.
- Baskoro, A. K. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap perceraian orangtua dengan optimisme masa depan pada remaja korban perceraian. 19 Mei 2009. Universitas Muha
- Belsky, J. (1988). *Infancy, childhood and adolescence: Clinical implication of attachment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate
- Bin Agil, S. H. (2023). *Resiliensi Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari Keluarga Broken Home* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

- Bupu, K. N., & Iswahyudi, D. (2019, December). Pola Hidup Keluarga Broken Home. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 319-326).
- Chaplin, C.P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Chmitorz, A., Kunzler, A., Helmreich, I., Tüscher, O., Kalisch, R., Kubiak, T., ... Lieb, K. (2018). Intervention Studies to Foster Resilience - A Systematic Review and Proposal for a Resilience Framework in Future Intervention Studies. *Clinical Psychology Review*, 60, 78–100. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.11.002>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82.
- Danti, R. R. (2021). Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- Delphine, T., David, P.F., & Alex, R.P. (2013). Childhood Broken homes and Adoult Vlaunce; An Anovsis of Moderators and Mediator. *Journal of Criminal Justice* 41 (2013)44-52 , <http://dx.doi.org/10.1016/J:JCrimjus.2012.12.2003>.
- Deslyana, A. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home dibali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. (6th ed). New York: Harper & Roe Publishers, Inc.
- Ferrell, B., Abernethy, A. P., Dahlin, C., Herman, C., Martin, E. W., Meier, D. E., et al. (2013). Clinical Practice Guidelines for Quality Palliative Care. National Consensus Project for Quality Palliative Care.
- Fathers. *Journal of Adolescence*, 65, 207–218. Retrieved from https://ac.els-cdn.com/S014019711830054X/1-s2.0-S014019711830054Xmain.pdf?_tid=e9fd9c3d-df83-475ca73553f782dd1aa&acdnat=1533109406_a35bf7c90d58d9d4f343f6f6a66f6373
- Grotberg. 1999. *Tapping your inner strenght (How to find the resilience to deal with anything)*. Canada: New harbinger.
- Gross, J.J. & Thompson, R.A. (2006). Emotion Regulation: Conceptual foundation. In J.J. Gross (ed). *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Gunarsa, S D. (2008). Psikologi praktis, remaja, anak dan keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi research*. Yogyakarta: Andi Offsset.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Herlambang, T.Y. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta; Erlangga.
- Ikawati, A. (2015). Kekerasan Ibu *Single Parents* Terhadap Anak (Studi Fenomenologi pada Keluarga Ibu Single Parents di Kota Malang). Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur. Didownload dari <http://psikologi.ub.ac.id/tanggal>, 13.
- Indrawati, T. & Dewi, L. (2022). The Psychosocial Growth of Preschool-age Children from Broken Home Families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204-216.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home yang diasuh nenek (Doctoral dissertation, State University of Malang).

- Irmawati & Simatupang, H. M. (2006). *Dinamika Faktor-faktor Psikososial Pada Residivis Remaja Pria (Studi kasus Residivis Remaja Pria di Lembaga Per-masyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan)*. Psikologia Volume 2 No 1. Medan: Universitas
- Ismail, N. Perempuan dan Budaya. http://www.acehinstitute.org/opini_nurjannah_perempuan_budaya.htm diakses 20 September 2007
- Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*. Skripsi, Psikologi, (Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya, 2016). hal, 10.
- Karya, B. (2022). *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring”. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id
- Khotimah, K. (2018). Faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di desa pucung lor kecamatan kroya kabupaten cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan komunikasi*, 12(1), 136-157.
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan erik h. erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56.
- Kurniasih, A. (2021). Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 1–11. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1028.html>
- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2015). Observasi. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrum, F. D. (2015, 22 Januari). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/sehat/bagaimana-mimpi-buruk-ini8-efek-perceraian-bagi-anak.html>.
- Leys, C., Arnal, C., Wollast, R., Rolin, H., Kotsou, L., & Fossion, P. (2018). Perspectives on resilience: Personality Trait or Skill? *European Journal of Trauma & Dissociation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2018.07.002>
- Mahedy, L., Harold, G. T., Maughan, B., Gardner, F., Araya, R., Jones, R.B., ... Collishaw, S. (2018). Resilience in high-risk adolescents of mothers with recurrent depressive disorder: The contribution of
- Martin, L. (2016). Understanding the quarter-life crisis in community college students [Regent University]. <https://www.proquest.com/openview/9a192b2c2658890be02638169248da20/1pqorigsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Mulyana, D. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Nadeak, T. F. S., & Sri S. (2014). Fenomena “anak nakal” di rungkut- Surabaya. *Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 1-6. Diunduh dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/7891/8183>
- Nadapdap, M. L., Julianto, S., & Kristiantoro, S. (2024). Perspektif Spiritualitas Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Hkbp Sigumpar. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(1), 47–61.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping college students find purpose*. Jossey-Bass.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki-laki. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki/>.

- Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies Daftar*, 3(1), 93–107.
- Oktaviani, C. I. (2014). Konsep diri remaja dari keluarga broken home (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 127, 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Papalia, Old, & Feldman. (2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Pendahara Kabupaten Katingan: Dynamics Of Adolescent Resilience With The Broken Home Family In Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*, 21(2), 78-85.
- Pannilage, U. (2017). Impact of Family on Children's Wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), 149-158.
- Pratisti, W. D. (2012). Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya Dan Karakteristik Remaja Pada Regulasi Emosi Remaja. *Prisiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 116–130.
- Priyanto, L. (2023). Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi pada mahasiswa Broken Home dengan dukungan sosial sebagai moderator (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putra, Y. U. (2014). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Quensel, S., Paul M., Aoife B., Auke, W.M. Bloom, R. Jhonson, B. Kolte R.P. (2002). Broken home or drug using peers: *journal of Drug Issues* 0022-0426/02/02.467-490. England: University of Bremen.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience faktor*. New york: BroadwayBook.
- Rerung, A. E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45-60.
- Robinson, O. C., & Wright, G. R. T. (2013). The prevalence, types and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study. *International Journal of Behavioral Development*, 37(5), 407–416. <https://doi.org/10.1177/0165025413492464>
- Santrock. J.W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Sarbini, W & Kusuma W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014- Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*. Diunduh dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58954/Wasil%20Sarbin.pdf?sequence=1>.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1).
- Slamet & Markam. (2015). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFA BETA CV Sumatra utara [http: repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16029/08E00548.pdf;jsessionid=5FF4301019539B0EB0536EAF06B8672D?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16029/08E00548.pdf;jsessionid=5FF4301019539B0EB0536EAF06B8672D?sequence=1). Diakses pada tanggal 20 November 2016 Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home
- Tugade, M.M & Fredrickson, B.L (2004), Resilient individual User Friendly positive emotions to bounce backfrom negative emotional experiences.Journal of Personality and SocialPsychology, Volume 24
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(4), 1626-1633.
- Wahyu, Ramdani. 2001. Pengantar Study Sosiologi keluarga. Yogyakarta: Global
- Wibowo, (2007). Manajemen kinerja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (Family counselling)*. Jakarta: Alfa Beta.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). Jurnal Empati, 8(1), 1-9.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung.
- Zahro, F. M. (2015). Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)